

# ANALISIS KESESUAIAN LAHAN UNTUK BUDIDAYA PERIKANAN PADA LAHAN PESISIR KABUPATEN JEPARA

Arif Mustofa<sup>a,\*</sup>, Decky Rochmanto<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Budidaya Perairan, Fakultas Sains dan Teknologi, UNISNU

<sup>b</sup>Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, UNISNU  
Jl. Taman Siswa No. 9 Tahunan (Pekeng) Jepara

\*Koresponden penulis : arifmustofa@unisnu.ac.id

## Abstrak

Analisis daya dukung lahan terhadap budidaya perikanan sangat penting dilakukan agar usaha budidaya tidak menemukan hambatan. Analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan melakukan evaluasi karakteristik lahan disesuaikan dengan kriteria hasil penelitian yang telah dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengevaluasi kesesuaian lahan pesisir Kabupaten Jepara sebagai lahan budidaya perikanan. Metode penelitian berupa survei dan metode analisis data didasarkan pada kriteria kesesuaian lahan pesisir dimodifikasi dari beberapa sumber peneliti terdahulu. Kriteria tersebut berupa tekstur tanah, kelerengan pantai, tipe pantai, curah hujan, kondisi hidrologi, jalur hijau, pH tanah dan penutupan lahan. Pengukuran dan pengambilan sampel di titik pengamatan yang berjumlah delapan yaitu Kecamatan Kedung, Tahunan, Jepara, Mlonggo, Bangsri, Kembang, Keling dan Donorojo. Analisa data menggunakan *scoring* dengan tiga tingkatan 100, 90 dan 80 serta hasil total penjumlahan skor dengan kriteria daya dukung baik bernilai 91-100, daya dukung sedang bernilai 81-90 dan daya dukung rendah bernilai  $\leq 80$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah pesisir Kabupaten Jepara yang memiliki karakteristik daya dukung lahan baik terhadap budidaya perikanan adalah wilayah pesisir Kecamatan Kedung, Mlonggo dan Keling. Kriteria daya dukung sedang adalah wilayah pesisir Kecamatan Tahunan, Jepara, Bangsri, Kembang dan Donorojo. Tidak ditemukan kriteria daya dukung lahan rendah di wilayah pesisir Kabupaten Jepara.

**Kata kunci:** kesesuaian, lahan, budidaya, perikanan, Jepara

## Abstract

Alignment of land to determine the carrying capacity of land for aquaculture is very important so that in doing business there are no obstacles. Jepara Regency has 8 sub-districts which have coastal areas. Land suitability analysis is carried out by evaluating the characteristics of the land according to the criteria of the research results that have been carried out. The purpose of this study was to analyze and evaluate the suitability of coastal lands in Jepara Regency for use as aquaculture land. The research method in the form of survey and data analysis method is based on the modified coastal land suitability criteria from several previous research sources. These criteria are soil texture, beach slope, beach type, rainfall, hydrological conditions, green belt, soil pH and land cover. Measurement and sampling at observation points totaling eight representing the coastal sub-districts in Jepara Regency, namely Kedung, Tahunan, Jepara, Mlonggo, Bangsri, Kembang, Keling and Donorojo Districts. Analysis of the data using three levels of scoring with 100, 90 and 80 and the total score with the criteria of good carrying capacity is 91-100, medium carrying capacity is 81-90 and low carrying capacity is  $<80$ . The results of the analysis show that the coastal area of Jepara Regency which have good carrying capacity characteristics for aquaculture are the coastal areas of Kedung, Mlonggo and Keling Districts. The medium carrying capacity is the coastal area of Tahunan, Jepara, Bangsri, Kembang and Donorojo districts. There are no criteria for low carrying capacity in the coastal area of Jepara Regency.

**Keywords:** carrying, capacity, aquaculture, suitability, Jepara

## PENDAHULUAN

Usaha budidaya yang dikelola oleh masyarakat perlu memperhatikan kondisi lingkungan. Baik lingkungan perairan maupun

kondisi wilayah daratan. Keadaan lingkungan perairan yang optimal adalah kondisi yang sesuai dengan persyaratan bagi biota yang dibudidayakan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu, lokasi lahan yang tepat

Article history:

Diterima / Received 25-11-2020

Disetujui / Accepted 16-04-2021

Diterbitkan / Published 30-04-2021

©2021 at <http://jfmr.ub.ac.id>

sangat penting bagi keberhasilan pengelolaan budidaya. Pengelolaan tambak membutuhkan perencanaan yang matang. Jika tidak, justru akan menimbulkan terbenkainya lahan tambak, baik karena gagal panen akibat kesalahan manajemen yang kurang optimal. Menentukan lokasi tambak jika kurang cermat akan mengakibatkan pemborosan yang sangat besar apalagi ditambah dengan tingkat pengelolaan tambak yang kurang baik. Keadaan ini mempengaruhi tingkat produksinya [11].

Kabupaten Jepara sebagai salah satu kabupaten yang berada di pesisir Pulau Jawa, merupakan daerah yang memiliki sumberdaya perikanan cukup baik dan potensial dikembangkan guna perikanan budidaya. Data tahun 2013 luas tambak Kabupaten Jepara seluas 909,63 ha menurun dari tahun tahun sebelumnya [5].

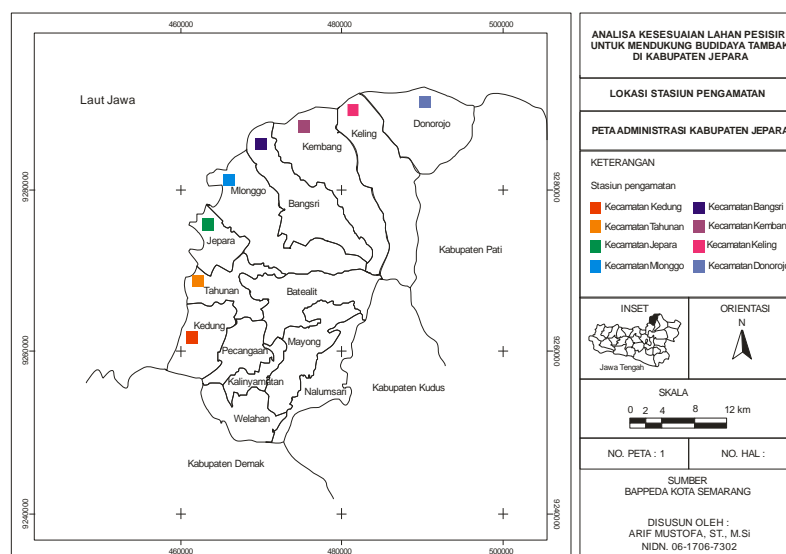
Banyak sekali studi yang menyebutkan bahwa kegagalan usaha tambak adalah menurunnya kualitas lingkungan. Kualitas air laut sebagai bahan baku utama usaha tambak mengalami degradasi yang cukup akibat dari aktivitas manusia di daratan. Pada lingkungan darat, pembukaan lahan mangrove untuk lahan tambak justru mengakibatkan menurunnya daya dukung pengelolaan tambak. Ekosistem pesisir yang rusak tidak akan bisa mendukung usaha tambak dan berpotensi menyebabkan kegagalan. Pada sisi lain, pemilihan lokasi tambak yang kurang tepat akan menimbulkan

masalah besar. Masalah besar yang dihadapi petambak akibat salah menentukan lokasi budidaya tambak adalah peningkatan biaya konstruksi, operasional budidaya dan munculnya masalah lingkungan [7].

Analisis kesesuaian lahan untuk budidaya tambak perlu dilakukan agar menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan lahan yang cocok dengan kesesuaiannya [9]. Penelitian tentang pemilihan lahan pesisir di Kabupaten Jepara yang sesuai untuk digunakan sebagai budidaya perikanan sangat penting. Selain memberikan informasi utama kepada pelaku usaha budidaya juga memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat. Penelitian kesesuaian lahan bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kesesuaian lahan pesisir Kabupaten Jepara untuk digunakan sebagai lahan budidaya perikanan.

**METODE**

Metode penelitian menggunakan metode survey dengan mengumpulkan sejumlah besar data yang diperoleh secara bersamaan. Data utama adalah tekstur tanah, kelerengan pantai, tipe pantai, kondisi hidrologi, jalur hijau, pH tanah dan penutupan lahan. Sedangkan data pendukung adalah peta rupa bumi dan data curah hujan.



**Gambar 1.** Lokasi stasiun pengamatan di sepanjang pantai Kabupaten Jepara

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2020 dengan lokasi di pesisir Kabupaten Jepara. Stasiun pengamatan didasarkan keterwakilan wilayah yang memiliki pesisir di kecamatan se-Kabupaten Jepara. Stasiun pengamatan tersebut adalah Kecamatan Kedung, Tahunan, Jepara, Mlonggo, Bangsri, Kembang, Keling dan Donorojo. Adapun peta stasiun pengamatan sebagaimana dalam Gambar 1.

Alat dan bahan yang diperlukan untuk penelitian ini adalah GPS, theodolit, meteran tanah, botol sampel tanah dan kamera digital. Bahan pendukungnya adalah literatur-literatur serta peta administrasi Kabupaten Jepara.

Pengukuran parameter terhadap sampel di lokasi penelitian untuk mendapatkan data utama. Pengambilan sampel dengan *metode purposive sampling* yang mendasarkan pada faktor karakteristik unit analisis. Parameter penelitian adalah tekstur tanah, kelerengan pantai, tipe pantai, curah hujan, kondisi

hidrologi, jalur hijau, pH tanah dan penutupan lahan. Analisa tekstur dan pH tanah dilakukan di laboratorium. Sedangkan kelerengan tanah, jalur hijau, tipe pantai, kondisi hidrologi dan penutupan lahan diukur dan diamati secara langsung di lapangan. Data curah hujan menggunakan data dari BMKG untuk wilayah penelitian.

Analisa daya dukung menggunakan metode analisa data yang didasarkan pada pendapat beberapa ahli dengan memberikan skor pada tiap parameter sesuai dengan karakteristik masing-masing. Hasil penelitian Poernomo tahun 2011 tentang identifikasi dan inventarisasi potensi lahan pesisir serta penelitian Ristiyani tahun 2012 tentang evaluasi kesesuaian lahan untuk budidaya tambak menggunakan metode *scoring* terhadap parameter kualitas lahan. Karakteristik dari masing-masing parameter sesuai dengan lokasi pengamatan dan skor daya dukung disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Karakteristik parameter dan skor daya dukung

No.	Parameter	Skor daya dukung		
		100	90	80
1	Tekstur tanah	Lempung liat berpasir	Lempung berpasir	Liat berdebu
2	Kelerengan pantai	>8%	3 – 8%	<3%
3	Tipe pantai	Sangat landai, teluk, berlumpur, laguna	Landai, karang, berpasir, sedikit berlumpur, terbuka	Terjal, karang berpasir, terbuka
4	Curah hujan (mm/th)	<2000	2000-2500	>2500
5	Kondisi hidrologi	Dekat dengan sungai dan mencukupi	Dekat dengan sungai	Jauh dari sungai dan tingkat salinitas tinggi
6	Jalur hijau (m)	>100	50-100	<50
7	pH tanah	6,5-7,5	5,5-6,5 & 7,5-8,0	<4,0-5,5 & 8,0 - >9,0
8	Penutupan lahan	Belukar, tegalan, tambak	Sawah, kebun	Mangrove, pemukiman

Sumber : [8][7][11]

Jumlah skor dari karakteristik parameter lahan tiap stasiun pengamatan sebagaimana dalam Tabel 1 kemudian dihitung sesuai dengan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor seluruh parameter}}{\text{Jumlah parameter}} \quad (1)$$

Skor yang didapatkan adalah perbandingan antara jumlah skor seluruh parameter yang diukur di lapangan dengan jumlah seluruh parameter yang diukur. Hasil skor selanjutnya disesuaikan dengan keterangan kriteria daya dukung sesuai masing-masing. Mengacu pada pendapat para

peneliti dengan hasil sebagaimana Tabel 1, kriteria daya dukung dan modifikasi dari pemberian skor sebagaimana Tabel 2.

Berdasarkan perhitungan skor dari masing-masing titik pengamatan terhadap pengukuran variabel maka lahan pesisir dengan skor 91 – 100 adalah lahan yang memiliki daya dukung yang baik. Skor 81 – 90 memiliki daya dukung lahan sedang dan skor kurang dari 80 memiliki daya dukung lahan yang rendah.

**Tabel 2.** Kriteria daya dukung

No	Skor	Keterangan
1.	91 - 100	Daya dukung lahan baik
2.	81 - 90	Daya dukung lahan sedang
3.	≤ 80	Daya dukung lahan rendah

Hasil pengukuran terhadap parameter lahan pesisir, pengamatan secara visual di lapangan dan sumber data sekunder disajikan dalam Tabel 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 3.** Hasil pengukuran dan pengamatan terhadap lahan pesisir

No. Sta.	Tekstur tanah	Hasil pengukuran dan pengamatan						
		Kelerengan pantai (%)	Tipe pantai	Curah hujan (mm/th)	Kondisi hidrologi	Jalur hijau (m)	pH tanah	Penutupan lahan
1	Lempung berpasir	1,96	Landai berpasir	139,50	Dekat sungai dan mencukupi	>100 m	6,8	Tambak
2	Lempung berpasir	2,22	Landai berlumpur	193,08	Jauh dari sungai	50 m	6,9	Pemukiman
3	Lempung berpasir	2,19	Sangat landai, teluk	144,92	Jauh dari sungai	>100 m	7	Pemukiman
4	Lempung berpasir	2,03	Sangat landai	179,25	Dekat sungai dan mencukupi	>100 m	7	Tambak, belukar
5	Lempung berpasir	2,05	Landai, teluk	224,83	Dekat sungai dan mencukupi	>100 m	6,8	Belukar, sawah
6	Lempung berpasir	2,26	Terjal	102,17	Dekat sungai	75 m	7	Sawah
7	Lempung berpasir	2,33	Sangat landai, lumpur berpasir	250,42	Dekat sungai	>100 m	6,8	Belukar
8	Lempung berpasir	1,88	Landai berpasir	143,08	Dekat sungai dan mencukupi	>100 m	7	Kebun, permukiman

Hasil pengamatan terhadap tekstur tanah di sepanjang pesisir Kabupaten Jepara secara keseluruhan adalah lempung berpasir. Tekstur tanah merupakan perbandingan antara fraksi pasir, liat dan debu tanah [10]. Variasi dari sifat tanah tergantung pada tempat dan waktu yang disebabkan oleh hasil akhir dari proses yang terjadi secara internal/alami dan pengaruh luar. Pengaruh internal berkaitan dengan faktor geologi, hidrologi dan biologi. Variasi sifat fisik tanah akibat dari proses alami yang dapat diregionalisasi dengan asumsi bahwa tempat yang berdekatan cenderung mirip atau mempunyai nilai yang tidak berbeda jauh [1]. Tekstur tanah yang baik untuk budidaya perairan adalah lempung liat berpasir. Hal ini untuk mendukung stabilitas konstruksi tambak yang baik. Untuk tekstur tanah lempung

berpasir terdapat di lahan kecamatan Kedung, Jepara, Mlonggo dan Donorojo.

Kelerengan pantai diukur dengan menggunakan teodolit sehingga diperoleh elevasi lahan. Dari seluruh stasiun pengamatan diperoleh data kelerengan antara 1,88% - 2,33%. Kelerengan sangat landai di bawah 2% adalah lahan di Kecamatan Kedung 1,96% dan Kecamatan Donorojo sebesar 1,88%. Triatmojo (1999) menjelaskan bahwa pantai berpasir memiliki kemiringan lahan antara 1/20 dan 1/50 di mana sudut kemiringan yaitu  $\pm 0,5^\circ$ .

Pengamatan terhadap seluruh stasiun, diperoleh data bahwa tipe pantai sangat beragam. Sebagian besar landai dengan substrat yang bervariasi, ada yang berpasir, berlumpur atau berlumpur dan berpasir. Satu lokasi yang tipe pantai terjal yaitu di

Kecamatan Bangsri. Kondisi tipe pantai yang landai sangat mendukung bagi kegiatan budidaya di pesisir pantai yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat, karena berkaitan dengan inlet dan outlet saluran air tambak. Secara teknis, kegiatan budidaya memanfaatkan pasang surut. Pada saat pasang untuk memasukan air ke dalam tandon dan saat surut untuk mengeluarkan air ketika proses panen.

Data curah hujan tahun 2019 yang diperoleh dari BMKG Stasiun Klamotologi Semarang, menunjukkan bahwa secara umum curah hujan di kawasan pesisir Kabupaten Jepara berkisar antara 102,17 – 250,42 mm/tahun. Kisaran curah hujan secara keseluruhan pada tahun 2919 masih di bawah 2000 mm/tahun sehingga memiliki skor yang maksimal. Data lengkap curah hujan di seluruh kawasan pesisir Kabupaten Jepara sebagaimana Tabel 4.

**Tabel 4.** Data curah hujan tahun 2019 Kabupaten Jepara (mm/tahun)

Bulan	Kedung	Tahunan	Jepara	Mlonggo	Bangsri	Kembang	Keling	Donorojo	Rata2 bulanan
Januari	537	834	674	939	1199	518	1523	950	<b>896,75</b>
Pebruari	153	398	352	231	387	212	272	43	<b>256,00</b>
Maret	436	437	287	451	370	230	508	242	<b>370,13</b>
April	254	245	141	133	248	128	270	219	<b>204,75</b>
Mei	47	76	96	146	43	19	106	98	<b>78,88</b>
Juni	0	0	0	0	0	0	0	8	<b>1,00</b>
Juli	0	0	0	0	0	0	0	1	<b>0,13</b>
Agustus	0	0	0	2	8	10	16	30	<b>8,25</b>
September	0	0	0	0	0	0	0	0	<b>0,00</b>
Oktober	0	0	0	0	0	0	0	12	<b>1,50</b>
Nopember	77	140	24	36	64	13	74	67	<b>61,88</b>
Desember	170	187	165	213	379	96	236	47	<b>186,63</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>139,50</b>	<b>193,08</b>	<b>144,92</b>	<b>179,25</b>	<b>224,83</b>	<b>102,17</b>	<b>250,42</b>	<b>143,08</b>	

Sumber : [2]

Curah hujan berkaitan dengan suhu dan kelembaban udara di lokasi budidaya. Kegiatan budidaya memerlukan kestabilan suhu dan kelembaban untuk mengetahui bulan-bulan kering. Curah hujan yang tinggi menyebabkan suhu dan kelembaban menjadi tidak optimal untuk pengeringan tanah tambak. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa curah hujan sebesar <2000 mm/tahun memiliki nilai skor tertinggi.

Keberadaan jalur hijau mempengaruhi keberadaan lahan budidaya. Lokasi yang memiliki jalur hijau tidak boleh dipergunakan untuk kegiatan budidaya. Hal ini untuk menjaga agar konservasi ekosistem penting di wilayah pesisir menjadi lebih terjaga. Hal itu ditunjukkan dengan pemberian bobot yang tinggi untuk jarak dengan jalur hijau lebih dari 100m dan semakin dekat jalur hijau semakin rendah nilainya. Dari hasil pengamatan seluruh kawasan pantai Kabupaten Jepara cukup bervariasi. Kawasan yang jauh dari jalur hijau adalah Kecamatan Kedung, Jepara, Mlonggo, Bangsri, Keling dan Donorojo. Kawasan yang

paling dekat dengan jalur hijau adalah Kecamatan Tahunan.

Kondisi hidrologi berkaitan dengan jauh dekatnya sungai yang memiliki air yang mencukupi. Wilayah kecamatan se-Kabupaten Jepara bervariasi kondisi sungainya, sebagian besar dekat dengan sungai yang memiliki air mencukupi. Ada dua wilayah yang jauh dari sungai yaitu Kecamatan Tahunan dan Jepara di Kecamatan Tahunan hampir tidak ada sungai besar yang bermuara di wilayah ini. Sedangkan di Kecamatan Jepara hanya terdapat 3 sungai sebagai kanal limpasan air hujan yang berlebihan, yaitu Kali Kanal, Kali Wisu dan Kali Sekembu. Ketiga sungai ini debit airnya cukup besar hanya pada saat musim penghujan namun sebaliknya pada musim kemarau. Ketiga sungai ini sangat berdekatan dengan wilayah pemukiman masyarakat.

Besaran pH tanah di seluruh kawasan pesisir Kabupaten Jepara hampir sama berkisar antara 6,8 – 7. Kondisi pH tanah ini cukup bagus untuk dijadikan kegiatan budidaya perairan. pH tanah berkaitan dengan unsur hara

dan sifat-sifat tanah [6]. Potensi keasaman tanah yang tinggi dan pH tanah rendah menyebabkan kelarutan berbagai senyawa beracun menjadi lebih tinggi yang berdampak pada rendahnya ketersediaan unsur tertentu seperti fosfor [10].

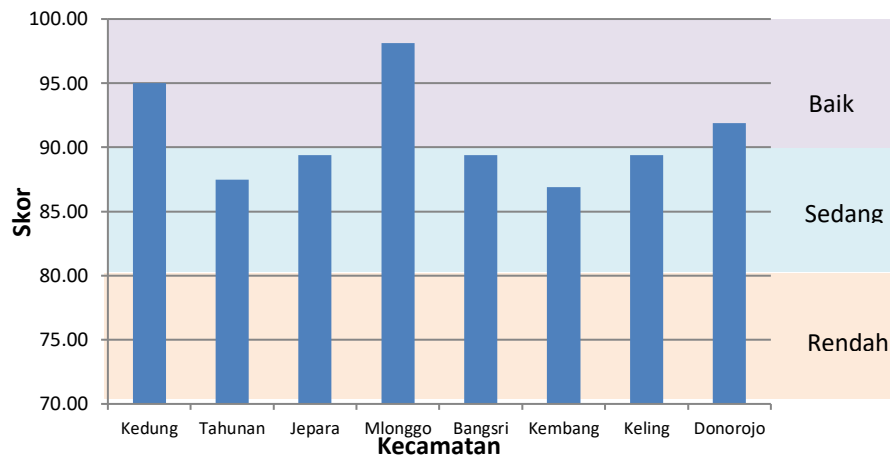
Penutupan lahan kaitannya dengan kondisi eksisting lahan pada saat pengamatan. Kondisi penutupan lahan sepanjang kawasan pesisir Kabupaten Jepara cukup bervariasi. Daerah tambak dan belukar yang merupakan lokasi dengan nilai skor tertinggi ada di Kecamatan Kedung, Mlonggo dan Keling. Sedangkan di tempat lain adalah sawah dan pemukiman. Kondisi penutupan lahan berkenaan dengan penggunaan lahan yang akan dibuka untuk kegiatan budidaya. Penutupan lahan oleh mangrove dan pemukiman merupakan lokasi yang paling sulit untuk dialihkan menjadi lokasi tambak. Sehingga nilai skor paling rendah dan

selanjutnya adalah penutupan lahan oleh sawah dan kebun. Yang paling mudah untuk dialihkan menjadi kawasan tambak adalah lokasi dengan penutupan lahan berupa belukar, tegalan atau tambak itu sendiri.

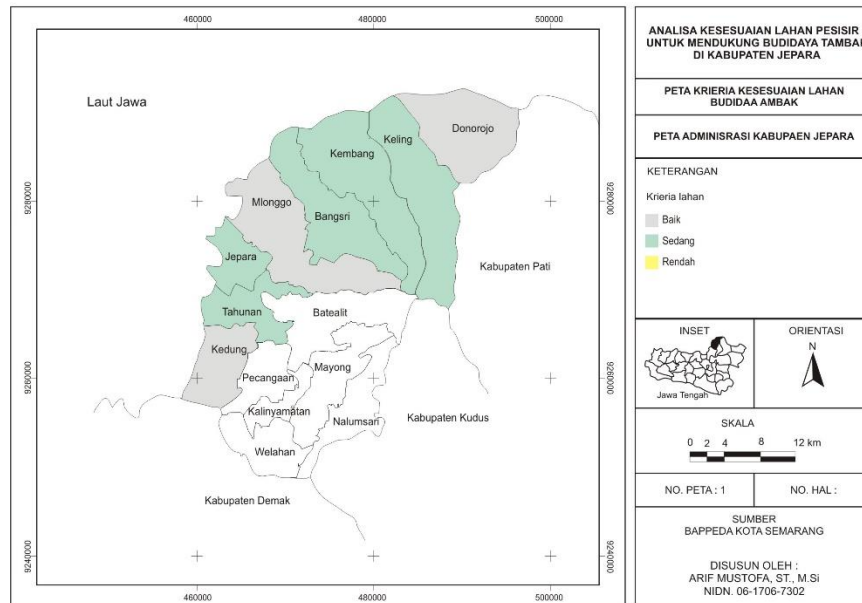
Dari hasil tabulasi kondisi parameter lingkungan tiap stasiun pengamatan, kemudian dimasukkan dalam perhitungan skor dan diperoleh hasil sebagaimana Tabel 5.

**Tabel 5.** Skor dan kriteria untuk tiap lokasi

No. Stasiun	Lokasi/ Kecamatan	Skor	Kriteria
1	Kedung	95,00	Baik
2	Tahunan	87,50	Sedang
3	Jepara	89,38	Sedang
4	Mlonggo	98,13	Baik
5	Bangsri	89,38	Sedang
6	Kembang	86,88	Sedang
7	Keling	89,38	Sedang
8	Donorojo	91,88	Baik



**Gambar 2.** Kategori berdasarkan kondisi lahan masing-masing lokasi kecamatan



**Gambar 3.** Peta kriteria daya dukung lahan untuk budidaya perikanan

Pada Gambar 2 memberikan informasi grafis bahwa lahan pesisir Kabupaten Jepara hanya terdapat dua macam kriteria yaitu daya dukung lahan baik dan daya dukung lahan sedang. Pada gambar tersebut pula dapat diketahui bahwa lahan dengan kriteria daya dukung lahan baik terdapat pada 3 kawasan saja yaitu Kecamatan Kedung, Mlonggo dan Donorojo. Sedangkan kawasan dengan kriteria daya dukung lahan sedang berada di Kecamatan Tahunan, Jepara, Bangsri, Kembang dan Keling. Lahan pesisir pada tiga kecamatan yang memiliki daya dukung baik yaitu Kedung, Mlonggo dan Donorojo memiliki karakteristik lahan yang tidak jauh berbeda.

Sebagaimana Gambar 3 tentang peta kriteria daya dukung lahan untuk budidaya perikanan di Kabupaten Jepara, dapat dijelaskan bahwa daya dukung lahan yang baik menurut skor terdapat di kawasan Kecamatan Kedung ditunjukkan dengan hasil pengukuran dan pengamatan terhadap curah hujan, kondisi hidrologi, jalur hijau, pH tanah dan penutupan lahan yang memiliki nilai skor tinggi. Sedangkan tekstur tanah, kelerengan pantai dan tipe pantai memiliki skor cukup rendah. Hasil perhitungan skor untuk Kecamatan Kedung adalah 95,00 yang berarti memiliki daya dukung baik. Untuk kawasan Kecamatan Mlonggo seluruh kriteria daya dukung memiliki skor yang tinggi kecuali tekstur tanah dan kelerengan pantai. Kedua kriteria ini

memiliki nilai skor yang rendah, sehingga jumlah skor untuk Kecamatan Mlonggo adalah 98,13. Sedangkan kawasan Kecamatan Donorojo kriteria yang menyumbang skor tinggi adalah curah hujan, kondisi hidrologi, jalur hijau dan pH tanah. Sedangkan kriteria tekstur tanah dan tipe pantai menyumbang sekoro sedang dan paling rendah adalah kriteria kelerengan pantai dan penutupan lahan. Rata-rata skor di kawasan Kecamatan Donorojo adalah 91,88 yang berarti merupakan kriteria daya dukung yang baik untuk pengembangan budidaya perikanan tambak di Kabupaten Jepara.

Kawasan kecamatan lainnya memiliki kriteria daya dukung lahan sedang terhadap budidaya perikanan. Seluruh kriteria dalam lima kawasan ini memiliki skor daya dukung lahan sedang yaitu antara 81 – 90, yang tinggi hanya kriteria pH tanah dan curah hujan. Nilai rata-rata paling rendah adalah 86,88 di Kecamatan Kembang dan tertinggi 89,38 di Kecamatan Jepara dan Kecamatan Keling. Kecamatan Bangsri, Kembang dan Keling secara ekologis memiliki kriteria yang sangat berbeda dengan kondisi di kecamatan lainnya yaitu penutupan lahan berupa hutan dan semak belukar akan tetapi kondisi hidrologisnya adalah jauh dari sungai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap kesesuaian lahan pesisir, maka dapat disimpulkan bahwa wilayah pesisir Kabupaten Jepara memiliki karakteristik lahan yang memenuhi kriteria daya dukung lahan baik terhadap budidaya perikanan adalah wilayah pesisir Kecamatan Kedung, Mlonggo dan Donorojo. Kriteria daya dukung sedang adalah wilayah pesisir Kecamatan Tahunan, Jepara, Bangsri, Kembang dan Keling. Tidak ditemukan kriteria daya dukung lahan rendah di wilayah pesisir Kabupaten Jepara.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNISNU Jepara yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian pada skim Penelitian Dosen Pemula tahun 2020.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus, F., Yusrial, dan Sutono. 2006. *Penetapan Tekstur Tanah dalam Sifat Fisik Tanah Dan Metode Analisisnya*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian. Kurnia, Bogor.
- [2] Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Klimatologi Semarang. 2020. Informasi Curah Hujan Bulanan Wilayah Kab. Jepara Periode Tahun 2019.
- [3] Bose, A.N., Ghosh, S.N., Yang, C.T., & Mitra, A. 1991. *Coastal Aquaculture Engineering*. Oxford & IBH Publishing Co. Pvt. Ltd., New Delhi. 365 pp.
- [4] Cahyanto, N.P., H Setiyono dan E. Indrayanti. 2014. *Studi Profil Pantai di Pulau Parang Kepulauan Karimunjawa Jepara*. Jurnal Oseanografi. Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 161-166
- [5] Mardiatno, D., B. Susilo dan E.T W. Mei. 2018. *Potensi Sumberdaya Pesisir Kabupaten Jepara*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- [6] Nazir, M., Syakur dan Muyassir. 2017. *Pemetaan Kemasaman Tanah dan Analisis Kebutuhan Kapur di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah Volume 2, Nomor 1, Februari 2017, Halaman 21-30.
- [7] Poernomo A. 1992. *Pemilihan Lokasi Tambak Udang Berwawasan Lingkungan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- [8] Purnomo, A., R. Hartono dan B.S. Wiwoho. 2011. *Identifikasi dan Invenstrisasi Potensi Lahan Tambak di Wilayah Pesisir Kabupaten Lumajang*. Jurnal Pendidikan Geografi Th. 16 No. 1 Januari 2011: 77 – 84.
- [9] Rachmansyah dan A. Mustafa. 2011. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Aktual Tambak Yang Ada di kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*. J. Ris. Akuakultur. Vol. 6 No. 2 Tahun 2011 : 311-324.
- [10] Ratnawati E. dan A. I. Asaad. 2012. *Daya Dukung Lingkungan Tambak di Kecamatan Pulau Derawan dan Sambaliung, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur*. Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan Vo. 4 No. 2, November 2012, hal. 175 – 185.
- [11] Ristiyani, D. 2012. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Perikanan Tambak Di Pesisir Kendal*. Jurnal Geo Image 1 (1) 2012 : 12-18
- [12] Triatmojo, B., 1999. *Teknik Pantai*. Beta offset. Yogyakarta.
- [13] Triyatmo, B. 2001. *Studi Kesesuaian Lahan Pesisir Untuk Tambak di Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo*. Jurnal Perikanan UGM (GMU J. Fish. Sci.) III (2) : 19 – 26.